

**Peran Motivasi Intrinsik dalam Meningkatkan Kesadaran Menjaga  
Hafalan Al-Qur'an Mahasiswa Universitas PTIQ**

**Agus Nur Qowim<sup>1</sup>, Nur Afif<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas PTIQ Jakarta

agusnurqowim@ptiq.ac.id<sup>1</sup>, nurafif@ptiq.ac.id<sup>2</sup>

**ABSTRACT**

*Awareness of maintaining Al-Qur'an memorization is the key to success in the comprehensive Al-Qur'an memorization exam for students at PTIQ University Jakarta. Awareness of maintaining Quran memorization is closely related to internal motivation, which will direct all activities to achieve goals, through persistent efforts to repeat what has been memorized. This study used qualitative methods. This study concluded that internal motivation is the most important factor in fostering awareness of maintaining Al-Qur'an memorization. Internal motivation will encourage and direct students to make maximum efforts in maintaining Al-Qur'an memorization. Cultivating awareness of maintaining Al-Qur'an memorization can also be done by understanding, reflecting on, and analyzing hadiths that contain the virtues of memorizing the Al-Qur'an and the obligation to maintain Al-Qur'an memorization.*

**Keywords:** *internal motivation; maintaining Al-Qur'an memorization*

**ABSTRAK**

Kesadaran Menjaga Hafalan Al-Qur'an adalah kunci sukses menghadapi ujian komprehensif tahfizh bagi mahasiswa Universitas PTIQ Jakarta. Kesadaran menjaga hafalan Al-Qur'an berkaitan erat dengan motivasi intrinsik yang akan mengarahkan segala aktivitas untuk mencapai tujuan, dengan upaya gigih mengulang hafalan yang sudah dimiliki. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa motivasi internal menjadi faktor paling penting dalam rangka meningkatkan kesadaran menjaga hafalan Al-Qur'an. Motivasi internal akan mendorong dan mengarahkan mahasiswa kepada upaya maksimal dalam menjaga hafalan Al-Qur'an. Menumbuhkan kesadaran dalam rangka menjaga hafalan al-Qur'an juga bisa dilakukan dengan memahami, merenungi, dan menganalisis hadits-hadits yang berisi tentang keutamaan penghafal Al-Qur'an serta kewajiban menjaga hafalan Al-Qur'an.

**Kata kunci:** motivasi internal; menjaga hafalan Al-Qur'an

**PENDAHULUAN**

Universitas PTIQ Jakarta merupakan kampus pionir dengan jargon Al-Qur'an di Indonesia. PTIQ juga menjadi perguruan tinggi yang memelopori diselenggarakannya program menghafal Al-Qur'an untuk mahasiswa. Kegiatan menghafal Al-Qur'an dimasukkan menjadi kurikulum yang wajib diselesaikan oleh mahasiswa. Setiap semester mahasiswa harus menyelesaikan hafalan yang telah ditentukan kadarnya sesuai dengan kurikulum yang telah disusun. Hingga saat ini, PTIQ masih tetap mempertahankan warna ke-Al-Qur'anan sebagai simbol khas-nya. Bahkan kurikulum *tahfizh* mengalami perkembangan disesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan zaman.

Ada capaian hafalan yang harus diselesaikan oleh mahasiswa selama menempuh pendidikan di PTIQ Jakarta, terutama bagi mahasiswa S-I. Bagi yang mengambil hafalan 30 juz, mahasiswa harus menyelesaikan target hafalan 4 juz dalam setiap semester. Bagi yang mengambil hafalan tidak penuh, maka wajib menyelesaikan hafalan setengah juz setiap semester hingga semester 6, dan beberapa surah di semester 7 dan 8.

Situasi dan kondisi kampus, pergolakan jiwa, dan banyaknya tanggungjawab lain di luar kewajiban menghafal tentunya akan sangat mempengaruhi mahasiswa dalam menjalankan tugas menghafalkan beberapa juz, surat atau ayat yang telah ditetapkan. Bagi yang sudah mempunyai bekal hafalan, mungkin tidak menjadi masalah. Namun, bagi yang mengawali menghafal ketika kuliah, itu akan menjadi problema besar untuk menyelesaikan target yang telah ditentukan.

Kurikulum *tahfizh* di PTIQ disusun melalui proses. Capaian kuantitas hafalan yang ditetapkan oleh Lembaga *Tahfizh* Institut PTIQ telah ditentukan melalui berbagai macam pertimbangan. Kurikulum tersebut juga mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tuntutan zaman. Kuantitas untuk *tahfizh* terbatas yang semula hanya menghafal beberapa surat, diubah menjadi program menghafal setengah juz pada tiap semester.

Pertimbangan dari segi waktu, maka kuantitas hafalan yang telah ditentukan seharusnya dapat diselesaikan dengan baik. Namun, faktanya banyak mahasiswa yang tidak bisa menyelesaikan target hafalan yang telah ditentukan kuantitasnya. Hal tersebut di duga karena pengaruh faktor-faktor lain sehingga proses menghafal sejumlah ayat atau surah tertentu menjadi terhambat.

Kewajiban yang masih berkaitan dengan menghafal Al-Qur'an adalah menjaga hafalan yang dijalankan dengan mengulang-ulang hafalan. Sebagaimana aktivitas yang lain, mengulang hafalan al-Qur'an tidak bisa terlepas dari berbagai faktor. Murajaah sebagai manifestasi mengulang hafalan Al-Qur'an adalah kegiatan yang memerlukan konsentrasi tinggi. Ada kalanya mahasiswa rajin, dan ada pula saat dimana mahasiswa merasakan kebosanan. Hal tersebut berkaitan dengan ada atau tidaknya dorongan. Yaitu energi yang menggerakkan seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan. Dengan kata lain, penulis beranggapan bahwa motivasi merupakan salah satu hal yang mempengaruhi mahasiswa dalam menjaga hafalannya.

Fenomena yang ada di kalangan mahasiswa adalah suburnya sifat malas. Hari-hari yang ada dilalui dengan kelesuan. Waktu luang tidak digunakan untuk menghafal, tapi malah digunakan untuk tidur, menonton televisi, atau sekedar jalan-jalan. Tidak terpikir dalam benak mahasiswa untuk segera menyelesaikan target hafalan. Lihatlah ketika menjelang ujian semester, mahasiswa seolah kebakaran jenggot, terhuyung-huyung untuk mengulang kembali hafalannya. Ketika ajang tahunan MTQ akan segera tiba, masjid ramai dipenuhi mahasiswa yang mengulang hafalan. Menjelang datangnya bulan *Ramadhan*, mahasiswa kembali terbirit-birit untuk mengulang hafalan karena banyak undangan untuk mengisi imam shalat tarawih di masjid-masjid.

Kalau ditelusuri, permasalahan tersebut bersumber dari masalah motivasi. Semestinya, kekeringan motivasi tidak terjadi, karena fasilitas yang ada bisa mendukung mahasiswa untuk rajin menghafal. Bagaimana tidak, asrama baru yang dibangun 5 lantai dengan fasilitas mendekati hotel bintang selayaknya akan menghidupkan semangat menghafal. Kasur *spring bed*, kamar mandi yang menyatu dalam tiap ruangan memudahkan mahasiswa untuk mandi, dan mengambil air wudhu ketika hendak menghafal. Dapur minimalis juga akan memudahkan mahasiswa untuk memenuhi kebutuhan logistik. Meja dan kursi yang tersedia bisa digunakan untuk memperlengkap suasana menghafal. Akan tetapi, itu semua tidak cukup tanpa adanya motivasi.

Menjaga hafalan merupakan hal yang tidak bisa ditinggalkan bagi para penghafal Al-Qur'an. Untuk mendapatkan tiket bisa melaju ke Sidang Skripsi, mahasiswa jenjang S-1 di Universitas PTIQ Jakarta harus menjalankan ujian Komprehensif Tahfizh. Bagi yang mengambil Program Tahfizh Terbatas, mahasiswa akan diuji hafalan dengan kuantitas 1 sampai dengan 3 juz. Bagi yang mengambil program Tahfizh Penuh, maka mahasiswa akan diuji oleh 2 Dosen Tahfizh, dimana penguji 1 akan menilai hafalan juz 1 sampai dengan juz 15. Adapun dosen penguji 2 akan menilai hafalan juz 16 sampai dengan juz 30.

Penulis melihat adanya indikasi kekurangsiapan mahasiswa dalam menghadapi ujian komprehensif tersebut. Dari beberapa mahasiswa yang akan melaksanakan ujian komprehensif, mereka seolah hanya pasrah, tidak menyiapkan diri dengan mengulang hafalan. Indikasi tersebut bisa dilihat dari catatan setoran hafalan yang tertera. Mereka sudah pernah menyetorkan hafalan, akan tetapi ketika diuji ulang, hafalan sudah luntur.

Melemah dan lunturnya hafalan bisa dipengaruhi oleh kurangnya motivasi terutama yang berasal dari dalam diri, atau bisa disebut dengan motivasi internal. Banyaknya godaan, derasnya kemajuan teknologi menjadi pemicu kurangnya motivasi. Apalagi jika mahasiswa tidak bisa memposisikan diri bahwa menjaga hafalan dengan murajaah adalah sesuatu yang nikmat. Mereka menganggap kewajiban menjaga hafalan adalah hal yang membosankan. Hal ini sejalan dengan teori L.Torndike.

L. Thorndike (1874-1949) dikutip oleh Muhibbin Syah, mengemukakan sebuah teori belajar, yaitu teori stimulus respons (S-R), yang sering disebut dengan teori koneksionisme. Salah satu kesimpulan penting adalah *law of effect*, yaitu apabila sebuah respons menghasilkan efek yang memuaskan maka hubungan antar stimulus dan respons akan menguat. Dari sinilah muncul konsep penguatan atau *reinforcer*. Bahasa yang mudah dipahami adalah apabila sesuatu itu enak atau menghasilkan hal yang baik, maka cenderung akan diulang berkali-kali.(Muhibbin, 2007)

Motivasi adalah daya dorong yang mengkonversi daya dan kemampuan pada diri seseorang sehingga diwujudkan dalam tingkah yang nyata demi tercapainya satu tujuan. Motif-motif yang ada pada diri seseorang melalui motivasi digerakkan,

diarahkan dan dijaga konsistensinya sehingga apa yang menjadi tujuan bisa dicapai (Titik, 2020).

Pola berpikir yang salah berakibat pada anggapan bahwa aktivitas menghafal dan menjaga hafalan Al-Qur'an hanyalah didorong oleh motif sementara saja. Sebagai hasil akhirnya setelah kewajiban selesai, ayat-ayat yang dihafalnya juga ikut selesai. Hilang satu persatu dengan berjalannya waktu. Mereka tidak berpikir tentang aktualisasi menghafal al-Qur'an di mana Maslow memandang bahwa usaha untuk mencapai kesempurnaan tujuan akhir perilaku adalah aktualisasi diri (*self actualized*). Aktualisasi diri tersebut merupakan tingkatan tertinggi dalam teori hierarki kebutuhan manusia menurut Maslow (Asnawi, 2017). Aktualisasi diri dengan tumbuhnya kesadaran menjaga Al-Qur'an merupakan bagian terpenting dari kristalisasi motivasi diri yang bersifat internal.

Dengan tumbuhnya kesadaran dan suburnya motivasi internal bahwa menjaga hafalan adalah bagian yang tidak bisa ditinggalkan, diharapkan mahasiswa PTIQ tidak mengalami kendala yang berarti. Mereka bisa menyelesaikan ujian komprehensif dengan lancar. Dengan demikian, mereka bisa melaju ke tahap akhir, yakni siding skripsi. Semangat dari dalam diri tersebut tentu diharapkan terus dijaga, karena menjaga hafalan itu bukan hanya ketika akan menghadapi ujian akhir saja, melainkan hafalan Al-Qur'an harus dijaga sampai akhir hayat.

### **METODE PENELITIAN**

Bagian ini berisi pernyataan metode penelitian yang digunakan, apakah penelitian kuantitatif atau penelitian kualitatif, atau kombinasi keduanya. Selanjutnya berisi data dan teknik sampling, waktu dan tempat penelitian, serta teknik analisis data yang digunakan. Untuk penelitian kuantitatif disebutkan juga definisi variabel dan hipotesis penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami fenomena secara mendalam dengan peneliti sebagai instrument utama. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana peranan motivasi internal dalam rangka menumbuhkan kesadaran menjaga hafalan Al-Qur'an.

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa S-1 Universitas PTIQ Jakarta. Alasannya adalah bahwa hanya mahasiswa S-1 yang masih berkaitan dengan kewajiban menghafal Al-Qur'an. Dalam rangka mendukung proses pengumpulan data, penulis menggunakan instrument berupa Observasi, dan Dokumentasi, dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan triangulasi, yaitu penggabungan sumber-sumber data penelitian dalam rangka meningkatkan kredibilitas dan keabsahan temuan.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bagian akhir dari proses menghafal Al-Qur'an di Universitas PTIQ Jakarta adalah Ujian Tahfizh. Ujian tersebut terdiri dari dua kategori, yakni ujian marhalah dan ujian komprehensif. Pada titik inilah peneliti bisa mengamati seberapa besar peranan motivasi menjaga hafalan Al-Qur'an yang tumbuh dari kesadaran personal.

Mereka yang bisa melewati ujian marhalah dan ujian komprehensif adalah yang bisa mempertahankan motivasi dirinya untuk selalu menjaga hafalan sehingga tuntas menghadapi dua ujian utama. Penjelasan tentang ujian marhalah dan komprehensif di Universitas PTIQ adalah sebagai berikut:

## Ujian *Tahfizh* Al-Qur'an di Institut PTIQ Jakarta.

Tahap akhir dari setiap pengajaran dan pendidikan adalah evaluasi. Evaluasi bagi mahasiswa yang telah menyelesaikan pembinaan *tahfizh* dan menguasai materi hafalan yang ditargetkan dengan baik, dilaksanakan dengan melangsungkan 2 bentuk ujian, yaitu ujian *marhalah* dan ujian komprehensif.

Ujian *marhalah*.

Bagi program *tahfizh* penuh.

Ujian *marhalah* dilaksanakan pada setiap semester, tepatnya sebelum UAS (Ujian Akhir Semester) dilaksanakan. Ujian tersebut sekaligus akan menjadi syarat bagi setiap mahasiswa untuk mengikuti UAS. Materinya adalah hafalan sejumlah 4 juz. Ujian dilaksanakan dengan membacakan seluruh materi ujian di hadapan penguji, di mana penguji adalah dosen pembimbing pada *marhalah* bersangkutan.

Bagi program *tahfizh* terbatas

Kaidah ujian *marhalah* untuk program *tahfizh* terbatas hampir sama dengan program *tahfizh* penuh. Ujian *marhalah* menjadi syarat mengikuti UAS. Materinya adalah seluruh materi yang ditetapkan pada tiap *marhalah*. Mahasiswa harus membaca seluruh materi dalam sekali pertemuan. Jika gagal, mahasiswa diberikan kesempatan untuk mengulang sekali.

Ujian komprehensif.

Bagi program *tahfizh* penuh.

Ujian komprehensif adalah ujian kesarjanaan dimana materinya adalah seluruh al-Qur'an dari juz 1 sampai dengan juz 30. Pelaksanaan ujian dibagi menjadi 4 majlis (Majlis 1: juz 1-8, majlis 2: juz 9-16, majlis 3: juz 17-23, majlis 4: juz 24-30). Ujian dilaksanakan dengan sistem pertanyaan, yakni penguji membacakan ayat untuk dijawab dan diteruskan oleh mahasiswa.

Mahasiswa akan selesai membaca jika penguji menyuruhnya berhenti, dan memberikan pertanyaan lain. Berakhir ketika penguji merasa cukup memberikan beberapa pertanyaan. Penguji terdiri dari 2 orang dengan ketentuan 1 orang adalah ketua lembaga, dan seorang lainnya adalah dosen *tahfizh* Institut PTIQ.

Bagi program *tahfizh* terbatas.

Penguji dalam ujian komprehensif bagi mahasiswa *tahfizh* terbatas terdiri dari 2 orang dosen *tahfizh* yang ditunjuk oleh ketua lembaga. Ujian dilaksanakan dengan membaca seluruh materi (seluruh materi yang telah ditetapkan dari *marhalah* 1 sampai dengan *marhalah* IV) di hadapan penguji. (LTTQ, 2019)

Persyaratan untuk mengikuti ujian *marhalah* adalah jika mahasiswa telah menyelesaikan *tahfizh* dan *takrîr* untuk setiap *marhalah* yang telah ditentukan. Sedangkan persyaratan untuk mengikuti ujian komprehensif adalah jika telah menyelesaikan semua *marhalah*, yaitu *marhalah* 1 sampai dengan *marhalah* 4. Bagi mahasiswa program *tahfizh* penuh, apabila telah menyelesaikan ujian komprehensif,

akan mendapatkan *syahadah tahfizh*. Sedangkan bagi mahasiswa program *tahfizh* terbatas akan mendapatkan sertifikat *tahfizh*. Selain itu, diberikan juga transkrip nilai untuk semua *marhalah*. *Syahadah* atau sertifikat *tahfizh* ditandaangani oleh rektor, sedangkan transkrip nilai ditandatangani oleh ketua lembaga.

### **Meningkatkan Kesadaran Menjaga Hafalan Al-Qur'an**

Untuk bisa sukses menghadapi ujian marhalah ataupun ujian komprehensif, penentu utamanya adalah kelancaran hafalan yang dimiliki mahasiswa. Upaya yang dilakukan dalam rangka menjaga hafalan adalah menumbuhkan kesadaran dalam diri. Kesadaran dalam diri mahasiswa bahwa menjaga hafalan Al-Qur'an adalah upaya yang tidak bisa dipisahkan bisa didapatkan melalui beberapa jalan. Mahasiswa juga harus berusaha menumbuhkan motivasi dalam dirinya.

Kata Motivasi berasal dari bahasa Inggris *motive* yang berarti alasan (Wojowasito, 1991). Ada pendapat lain yang menyatakan bahwa, secara etimologis motivasi berasal dari kata motif. Dalam bahasa Inggris berasal dari kata *motive*, atau *motion* lalu *motivation*, artinya gerakan, atau sesuatu yang bergerak. Dengan kata lain sesuatu yang menggerakkan terjadinya tindakan, atau niat. Dorongan atau motivasi peranannya sangat kuat dalam menentukan terwujudnya suatu tindakan yang telah direncanakan sebelumnya. Dorongan bisa berupa hal yang positif seperti adanya imbalan, atau berupa hal negatif seperti adanya ancaman, atau tekanan. Motivasi merupakan bagian dari kesadaran manusia yang diiringi oleh harapan yang ingin dicapai (Hikmat, 2017).

Dalam hal menjaga hafalan Al-Qur'an perlu diperkuat motivasi yang bersifat internal. Morgan King Robinson dalam Bukunya *Introduction to Psychology* menerangkan bahwa motivasi intrinsik didefinisikan sebagai kebutuhan untuk merasakan keputusan pribadi, lebih dekat dihubungkan dengan motivasi kompetensi. Disebut dengan intrinsik karena tujuannya adalah perasaan internal dari kemampuan dan keputusan pribadi. Aktualisasi diri adalah kebutuhan seseorang untuk meningkatkan potensi diri mereka. Motivasi intrinsik ternyata lebih efektif dibandingkan dengan ekstrinsik. Ini dapat ditambah dengan membuat suatu pekerjaan semakin berharga dan berarti, sehingga orang tersebut benar-benar memiliki tanggapan bahwa mereka sedang melakukan sesuatu yang penting (Morgan, 1979).

A.R. Shaleh, dan Muhib menjelaskan bahwa motivasi intrinsik adalah sebuah motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang tanpa adanya rangsangan dari luar. Dapat diartikan juga sebagai motivasi yang pendorongnya ada kaitan langsung dengan nilai-nilai yang terkandung dalam pekerjaan itu sendiri (Shaleh dan Muhib, 2014).

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan sejumlah mahasiswa yang mengikuti ujian komprehensif baik *tahfizh* penuh ataupun *tahfizh* terbatas, mereka terbagi menjadi dua kubu berkaitan dengan motivasi intrinsik yang mereka miliki:

1. Mereka menyatakan siap untuk diuji karena mereka termotivasi untuk selalu menjaga hafalan Al-Qur'an meskipun tidak sedang menghadapi ujian komprehensif
2. Mereka mau menjalankan ujian, tapi tidak siap. Ketika ditanya, mengapa mereka tidak siap, jawabannya adalah karena mereka tidak punya motivasi internal untuk selalu menjaga hafalan yang dimilikinya.

Motivasi memiliki fungsi yang sangat penting bagi seseorang yang akan melakukan sebuah tindakan. Diantara fungsi motivasi adalah:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, yaitu sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Secara sederhana, motivasi memberikan energi yang kasat mata sehingga manusia tergerak untuk melakukan sesuatu.
2. Menentukan arah perbuatan, yaitu membimbing manusia pada tujuan yang ingin dicapai.
3. Menyelesaikan perbuatan, yaitu menentukan apakah perbuatan itu harus dilakukan atau tidak. Jika harus dilakukan maka motivasi akan menuntun diri manusia tersebut untuk merealisasikan hingga tercapai tujuan (Iis, 2005).

Bagi mahasiswa Universitas PTIQ Jakarta yang berposisi di semester akhir dan harus menyelesaikan ujian Komprehensif tahfizh, maka meresapi fungsi motivasi sangatlah penting. Motivasi internal yang ada akan mendorong dirinya untuk selalu menjaga hafalannya sehingga selalu siap untuk diuji. Selanjutnya, dasarnya motivasi instrinsik akan mengarahkan para mahasiswa pada keberhasilan mengikuti ujian komprehensif tahfizh. Supaya ujian tersebut bisa lancar, maka otak akan mengkoordinir anggota badan sehingga mereka terdorong menjaga hafalan dengan baik. Jika mereka bisa menumbuhkan kesadaran untuk menjaga hafalan dengan baik, niscaya ujian komprehensif tahfizh akan diselesaikan dengan tuntas dan nilai maksimal.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara bebas, Mahasiswa yang berhasil menghadapi ujian komprehensif adalah mereka yang bisa menumbuhkan kesadaran melalui motivasi internalnya untuk selalu menjaga hafalan Al-Qur'an. Dorongan menuju aktualisasi diri, memicu seluruh saraf tubuhnya untuk bergerak, mengarah pada upaya menjaga hafalan yang sudah diperolehnya. Sebaliknya, mereka yang miskin motivasi akan tersandung, arah tidak jelas, sehingga ujian komprehensif dijalankan asal-asalan, karena tidak adanya motivasi murni dalam diri untuk menjaga hafalan yang dimiliki.

Upaya menumbuhkan kesadaran menjaga hafalan Al-Qur'an melalui motivasi internal juga bisa dijalankan dengan memahami, merenungi, dan menganalisis hadits-hadits yang berisi tentang keutamaan menghafal dan kewajiban menjaga hafalan Al-Qur'an. Hadits di bawah ini secara spesifik menyebutkan bahwa orang yang hafal Al-Qur'an akan masuk surga dan bisa memberikan *syafâ'at* kepada sepuluh orang anggota keluarganya yang sudah di cap masuk neraka.

عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَحَفِظَهُ أَدْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ وَسَقَعَهُ فِي عَشْرَةِ مَنَ أَهْلِ بَيْتِهِ كُلُّهُمْ قَدْ اسْتَوْجَبُوا النَّارَ (رواه ابن ماجه)

*Dari Ali bin Abî Thâlib, Rasulullah bersabda: "Barangsiapa membaca Al-Qur'an kemudian menghafalnya, Allah akan memasukkannya ke dalam surga dan ia berhak memberikan syafâ'at kepada sepuluh orang keluarganya, dimana mereka semua diwajibkan masuk neraka." (Ibnu Majah, 1998) (Romlah, 2006)*

Hadits tersebut bisa dijadikan sebagai pemecut semangat. Mendorong kesadaran bahwa orang yang menghafal Al-Qur'an akan mendapatkan balasan berupa surga bahkan bisa menyelamatkan anggota keluarga yang lain. Hal tersebut dikenal dengan Syafaat Al-Qur'an. Tentu saja mereka yang akan mendapatkan reward tersebut adalah penghafal Al-Qur'an Sejati, yakni mereka yang tetap menjaga hafalannya. Karena kata Hafizh itu bukan sekedar menghafal lantas mencampakkan ayat yang telah dihafal, melainkan mereka selalu menjaga hafalan Al-Qur'an.

Selain dari hadits yang berkaitan dengan keutamaan para penghafal al-Qur'an, mahasiswa juga bisa memupuk motivasi internal dengan memahami dan merenungi hadits yang berkaitan dengan upaya menjaga hafalan. Salah satu hadits yang mengutarakan pentingnya menjaga hafalan adalah sebagai berikut :

عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: تَعَا هَدُوا هَذَا الْقُرْآنَ فَوَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَهُوَ أَشَدُّ تَفَلُّتًا مِنَ الْإِبِلِ فِي عُقْلِهَا (رواه مسلم)

*Diriwayatkan oleh Abu Musa dari Nabi saw. Nabi bersabda: "Buatlah perjanjian dengan al-Qur'an (jagalah, perhatikanlah, awasilah), demi dzat yang jiwa Muhammad ada di tangan-Nya, sesungguhnya (al-Qur'an) benar-benar mudah lepas lebih liar) daripada unta yang terikat." (Muslim, 2003)*

Pemahaman mahasiswa PTIQ tentang hadits-hadits yang berisi keutamaan penghafal Al-Qur'an serta Beratnya upaya menjaga hafalan akan menjadi pendorong untuk menumbuhkan kesadaran betapa pentingnya menjaga hafalan Al-Qur'an. Bahkan di hadits yang ke-2 dinyatakan bahwa menjaga hafalan membutuhkan usaha yang maksimal. Jika upayanya minimal, maka hafalan akan hilang seperti lepasnya unta liar yang belum dijinakkan (Qowim, 2020).

### KESIMPULAN DAN SARAN

Penulis menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Motivasi Intrinsik menjadi faktor paling penting dalam rangka menumbuhkan kesadaran dalam menjaga hafalan Al-Qur'an mahasiswa Universitas PTIQ Jakarta.
2. Mahasiswa yang memiliki motivasi intrinsik akan terdorong, dan mengarahkan segala upaya dalam rangka menjaga hafalan Al-Qur'an sehingga sukses menghadapi Ujian Komprehensif.
3. Menumbuhkan motivasi intrinsik dalam rangka meningkatkan kesadaran menjaga hafalan juga bisa dilakukan melalui perenungan, pemahaman serta analisis hadits-hadits yang berkaitan dengan keutamaan penghafal Al-Qur'an serta bertanya kewajiban penghafal Quran untuk menjaga hafalannya.

Adapun sarannya adalah, penting bagi mahasiswa untuk selalu mencari dan meningkatkan motivasi intrinsik dalam rangka menjaga hafalannya. Tantangannya

adalah bagaimana upaya mahasiswa untuk selalu mencari dorongan untuk memelihara hafalannya dengan berbagai cara.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Iis Siti. (2005). *Pengaruh Motivasi santri terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an*. Jakarta: t.p. pp. 19.
- Al-Hajjaj, Al-Imam Abul Husein Muslim Ibnu. (2003). *Sahih Muslim*, t.t.: Dar Ibnu Haitsam, (hadits 791)
- Al-Qazwini, Al-Hafizh abi Abdillah Muhammad bin Yazid. (1998). *Sunan Ibnu Majah*. Darul Hadîts al-Qâhirah, (hadits 216).
- Asnawi, Sahlan. (2007). *Teori Motivasi dalam Pendekatan Psikologi Industri dan Organisasi*. Studia Press, cet. 3, pp. 101-102.
- Hikmat. (2017). *Manajemen Pendidikan*. Pustaka Setia.
- Lestari, Endang Titik. (2020). *Cara Praktis Meningkatkan Motivasi Siswa Sekolah Dasar*. Budi Utama.
- LTTQ Institut PTIQ Jakarta. (2019). *Pedoman Tahfizh dan Tilawah Institut PTIQ Jakarta*. LTTQ.
- Qowim, Agus Nur. (2020). *Menjadi Penghafal Al-Qur'an Dicintai Allah Dunia Akhirat*. Enlights.
- Robinson, Morgan King. (1979). *Introdcution to Psychology Sixth Edition*. Mc Graw Hill. pp. 232, dan 239
- Shaleh, Abdul Rahman., dan Muhibb Abdul Wahab. (2014)., *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*. Prenada Media.
- Syah, Muhibbin. (2007). *Psikologi Belajar*. Rajagrafindo Persada. pp. 93.
- Widayati, Romlah. (2006). *Bunga Rampai Mutiara Al-Qur'an*. Pimpinan Pusat JQH. Pp.136.
- Wojowasito, S., dan W.J.S. Poerwadarminta. (1991). *Kamus lengkap Inggris-Indonesia Indonesia Inggris dengan Ejaan yang Disempurnakan*. Hasta, pp. 119.